

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk menjadi penerus bangsa. Menurut Emerson dkk., (2017), anak dapat memberikan jaminan bagi keberlangsungan suatu bangsa di masa depan karena anak memiliki peran yang strategis. Oleh karenanya, dalam menghadapi masa depan, tumbuh kembang anak sejak dini harus sudah dipersiapkan, baik tumbuh kembang dari fisik maupun mentalnya (Tsuyuhara, 2014).

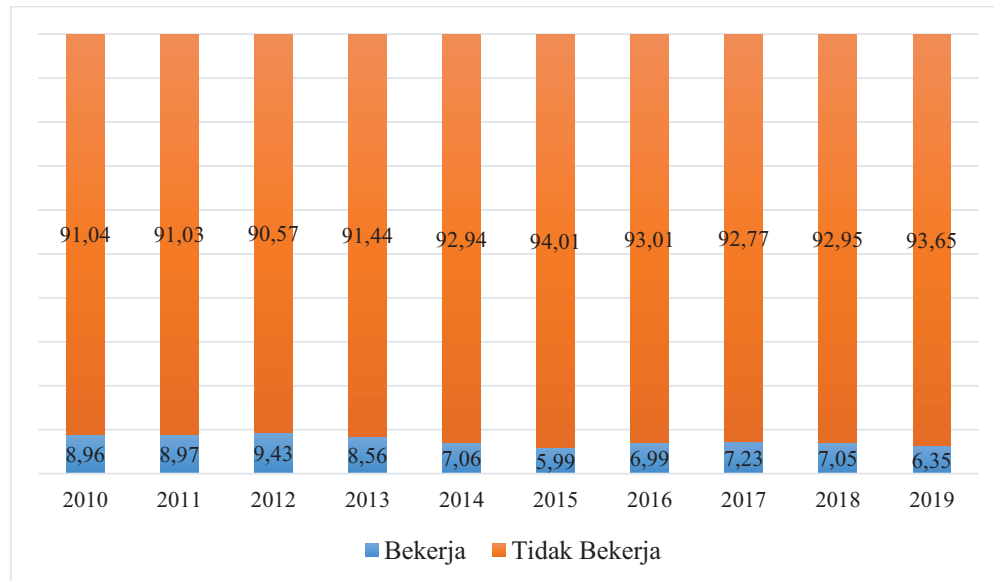
Walaupun negara dan pemerintah telah melindungi hak anak, namun masih banyak anak yang tidak dapat merasakan manfaat dari haknya karena beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi antara lain terhalang oleh keterbelakangan, keterbatasan ekonomi keluarga dan bahkan kemiskinan (Kemenppa RI, 2018). Hal ini memicu anak untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja meskipun anak belum memasuki usia bekerja (Hermiyanty dan Bertin, 2017). Pada dasarnya anak tidak diperbolehkan untuk bekerja selain karena belum memasuki usianya. Masa umur anak yang masih kecil juga seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, atau diberikan kesempatan dan diberikan fasilitas untuk mewujudkan cita-citanya (Syamsuddin, 1997).

Anak bekerja atau yang biasa disebut pekerja anak, menjadi salah satu fenomena yang dihadapi hampir di semua negara, tak terkecuali di negara berkembang. Menurut Siddiqi (2013), ratusan juta anak laki-laki dan anak perempuan di seluruh dunia terlibat dalam pekerjaan yang membuat mereka kehilangan pendidikan, kesehatan, dan waktu luang. Lebih dari setengah pekerja anak juga terpapar pada bentuk-bentuk pekerjaan terburuk seperti bekerja di lingkungan yang berbahaya, perbudakan atau kerja paksa, dan kegiatan terlarang seperti perdagangan narkoba dan prostitusi (Siddiqi, 2013).

Sebagai upaya dalam menjamin hak perlindungan bagi anak-anak yang terlibat dalam bekerja, maka dibentuklah peraturan berupa perundang-undangan. Perlindungan bagi anak-anak yang bekerja ini diawali dengan dibentuknya Konvesi

ILO no. 138 yang mengatur umur berapakah anak diperbolehkan untuk bekerja. Perundang-undangan dilanjutkan dengan Konvensi ILO no. 182 yang membahas tentang segala bentuk pelanggaran yang mungkin terjadi dan aksi untuk menindaklanjuti pekerjaan-pekerjaan terburuk dan berbahaya bagi anak yang bekerja. Sementara di Indonesia, hak perlindungan anak yang bekerja dituangkan dalam Undang - undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 68 sampai Pasal 75. Pada undang-undang tersebut ditegaskan bahwa seorang pengusaha dilarang untuk menggunakan tenaga kerja anak, kecuali anak yang berumur 13 sampai 15 tahun sesuai pada pasal 69. Pengecualian tersebut juga disertakan dengan syarat bahwa anak berumur 13 sampai 15 tahun hanya boleh bekerja jika tidak mengganggu kesehatan fisik, mental dan perkembangan anak (Kemenperin, 2003).

Indonesia telah menghadapi fenomena pekerja anak yang menjadi permasalahan kompleks dan berintegrasi dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Izziyana, 2019). Menurut data Sakernas dan BPS dari publikasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa RI), persentase anak yang bekerja selama tahun 2010 – 2019 selalu mengalami fluktuasi. Umur anak yang dibahas dalam publikasi Kemenpppa RI adalah umur 10 – 17 tahun. Grafik dalam **Gambar 1.1** menunjukkan persentase anak berumur 10 sampai 17 tahun yang memilih untuk bekerja dan tidak bekerja pada tahun 2010 sampai 2019.



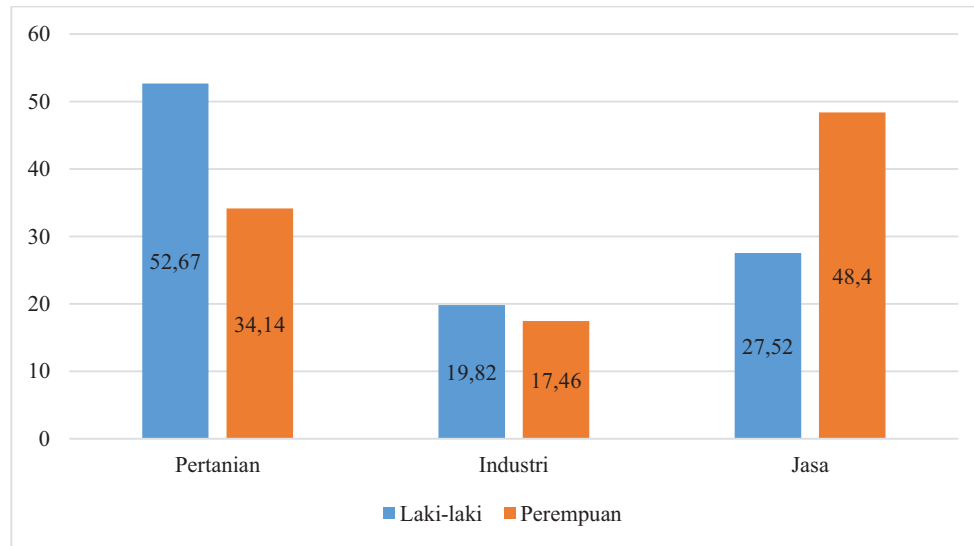
Gambar 1.1

Pertumbuhan Persentase Anak Umur 10 - 17 Tahun Yang Bekerja di Indonesia, 2010 – 2019

Sumber: BPS dan Sakernas (2014 dan 2019)

Berdasarkan **Gambar 1.1**, pada tahun 2010 – 2013 persentase pekerja anak Indonesia masih berada di kisaran 8 hingga 9 persen, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Persentase pekerja anak di Indonesia mengalami kenaikan kembali pada kisaran 6 hingga 7 persen pada tahun 2016 – 2019. Pada **Gambar 1.1** juga menunjukkan bahwa persentase anak bekerja lebih rendah daripada persentase anak tidak bekerja. Menurut ILO (2009) sedikitnya persentase anak bekerja dibandingkan anak tidak bekerja adalah karena sub-populasi yang diukur (anak-anak) masih berada di pada umur bersekolah.

Dari **Gambar 1.1** menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja di kelompokkan ke beberapa sektor. Melalui publikasi Profil Anak Indonesia milik Kemenppa RI, anak umur 10 – 17 tahun dikelompokkan dalam 3 jenis sektor. Sektor tersebut adalah sektor pertanian, industri, dan jasa. **Gambar 1.2** diambil dari publikasi Kemenppa RI tahun 2014 yang menunjukkan persentase anak-anak yang bekerja di ketiga sektor tersebut.



Gambar 1.2

Persentase Penduduk Umur 10 – 17 Tahun Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2014

Sumber: BPS dan Sakernas (2014)

Dari **Gambar 1.2** menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan yang menampung pekerja anak paling banyak (Kemenppa, 2015). Sebanyak 52,67% anak laki-laki memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaannya. Sedangkan sebanyak 34,14% anak perempuan memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaannya. Selain itu, hasil survei pekerja anak yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) beserta ILO-IPEC dan *Understanding Children's Work* (UCW) di tahun 2009, menunjukkan bahwa ada sekitar empat juta anak-anak yang berumur 5 sampai 17 tahun terlibat menjadi pekerja anak. 58% diantaranya merupakan anak-anak yang berumur 7 sampai 14 tahun yang melakukan pekerjaan di sektor pertanian dan juga melakukan pekerjaan berbahaya (Smeru, 2019).

Pertanian menjadi sektor yang paling banyak ditempati anak untuk bekerja. Menurut IFAD (2011), sebesar 70% penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian dan sebagian bertempat tinggal di pedesaan. Efek dari ini adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan lebih cenderung mengalami kemiskinan dibandingkan masyarakat di perkotaan, yaitu 16,6% (Kharisma, 2017). Mohamud

(2016) juga menemukan bahwa anak-anak pedesaan lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan daripada anak-anak perkotaan. Daerah pedesaan adalah pusat pertanian.

Bagi Indonesia, beras merupakan salah satu komoditas pertanian yang selalu dibutuhkan. Beras memiliki nilai yang strategis karena beras adalah bahan pangan yang penting (Gapari, 2021). Menurut Gapari (2021), beras memiliki pengaruh pada bidang ekonomi salah satunya adalah pada penyerapan tenaga kerja. Efek langsung dari harga beras yang lebih tinggi adalah dapat redistribusi pendapatan riil ke rumah tangga sehingga petani memilih untuk tetap berada di sektor pertanian (Deaton, 1989). Selain itu, penelitian oleh Bank Dunia juga menyatakan bahwa efek dari kenaikan harga beras adalah peningkatan kemiskinan. Apabila harga beras meningkat, maka banyak masyarakat miskin yang akan memilih untuk mengurangi konsumsi makanan dan berdampak pada pengurangan gizi dan tidak menyekolahkan anaknya (*Down to Earth*, 2008). Akibatnya anak-anak akan memilih untuk putus sekolah dan memasuki pasar tenaga kerja (Hou dkk., 2016). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krueger, 1996; Fallon dan Tzannatos, 1998; Patrinos dan Psacharopoulos, 1997; Delap, 2001; Amin dkk., 2004; dan Kemenppa RI, 2018) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu konsekuensi terjadinya keterlibatan anak ke dalam pasar tenaga kerja. Dari harga beras yang tinggi, maka anak akan lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan yang ada di sektor pertanian. Hou dkk. (2016) membuktikan hal ini dengan melakukan penelitian pada harga gandum dengan keterlibatan anak dalam bekerja. Penelitiannya menunjukkan bahwa kenaikan harga gandum menyebabkan anak-anak yang mendaftar di sekolah turun sehingga mencerminkan angka partisipasi sekolah yang turun dan meningkatnya angka partisipasi pekerja anak.

Selain harga beras, timbulnya pekerja anak juga disebabkan oleh beberapa faktor individu dan rumah tangga. Faktor individu terdiri dari umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak. Menurut BPS, anak-anak yang disebut dengan pekerja anak adalah anak-anak yang memiliki umur 5 sampai 17 tahun yang terlibat dalam satu atau lebih pekerjaan, seperti pekerjaan terburuk bagi anak atau pekerjaan di bawah umur minimum. Sedangkan Konvensi ILO No. 138

menegaskan bahwa anak yang bekerja minimal memiliki umur 15 tahun. Menurut Tang dkk. (2018) insiden pekerja anak meningkat seiring bertambahnya umur, tetapi peningkatannya kecil. Angka putus sekolah mengalami peningkatan dari umur 14 hingga 15 tahun.

Jika ditinjau dari jenis kelamin anak, jenis kelamin laki-laki dari anak berumur 10 sampai 17 tahun lebih sering terlibat untuk dipekerjakan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dari anak-anak berumur 10 sampai 17 tahun (Ranjan, 2000). Data Sakernas dan BPS pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dari anak-anak yang berumur 10 – 17 tahun lebih sering ditemui di pasar tenaga kerja dibandingkan jenis kelamin perempuan dari anak-anak yang berumur sama, terutama pada sektor pertanian. Sebesar 52,67% jenis kelamin laki-laki dari anak-anak umur 10 – 17 tahun ini bekerja di sektor pertanian. Sedangkan jenis kelamin perempuan dari anak-anak berumur sama lebih banyak ditemukan di sektor jasa.

Faktor individu ketiga adalah lokasi tempat tinggal anak. Lokasi tempat tinggal anak dibagi menjadi dua, yaitu pedesaan dan perkotaan. Struktur sosial ekonomi di pedesaan dan di perkotaan berbeda. Kemiskinan banyak ditemui di daerah pedesaan. Selain itu, infrastruktur pendidikan dan kesehatan di pedesaan relatif lebih rendah dibandingkan perkotaan (Khan dkk., 2010). Ersado (2005) menyatakan bahwa akibat faktor kemiskinan dan infrastruktur yang tidak mendukung, maka akan mendorong anak di pedesaan cenderung untuk bekerja daripada bersekolah.

Faktor rumah tangga yang menyebabkan anak bekerja antara lain adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka akan meningkatkan angka partisipasi anak untuk bersekolah di perkotaan daripada di pedesaan (Khan dkk., 2010). Masyarakat di pedesaan cenderung memiliki tingkat upah yang tidak lebih tinggi dari masyarakat perkotaan sehingga mengakibatkan rumah tangga di pedesaan tidak mampu membayar biaya pendidikan (Khan dkk., 2010).

Jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan faktor rumah tangga lainnya. Jenis kelamin kepala rumah tangga antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam keterlibatan anak untuk bekerja. Menurut Pitriyan (2006) kepala rumah tangga cenderung meningkatkan pekerja anak karena kepala rumah tangga perempuan dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendapatan kepala rumah tangga perempuan. Sedangkan menurut Ardana dkk. (2016) kepala rumah tangga perempuan lebih meningkatkan pekerja anak karena umumnya perempuan memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada laki-laki.

Faktor rumah tangga yang ketiga adalah jumlah anggota rumah tangga. Menurut Pitriyan (2006), meningkatnya jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan anak untuk bekerja. Penyebabnya adalah pertambahan jumlah anggota keluarga yang terus menerus berdampak pada beban kebutuhan pokok yang semakin berat untuk ditanggung keluarga tersebut. Keluarga akan memutuskan untuk mengirim anaknya ke pasar tenaga kerja dengan tujuan menambah pendapatan atau hanya sekedar agar tidak membayar pendidikan sekolah anak.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan harga beras di pasar, faktor individu (umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak), dan faktor rumah tangga (tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga) sesuai dengan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan data yang diambil dari IFLS 5 tahun 2014 dengan menggunakan sampel anak-anak umur 7 – 14 tahun yang bekerja di pekerjaan keluarga usaha tani. Penelitian ini menggunakan teknik analisis logit untuk melihat apakah faktor harga beras, faktor individu (umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak), dan faktor rumah tangga (tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam memilih untuk bekerja atau tidak di sektor pertanian Indonesia.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang mengukur pengaruh harga beras terhadap pekerja anak masih sedikit dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengaitkan kenaikan harga beras yang berdampak pada kemiskinan dan menimbulkan fenomena anak bekerja di sektor pertanian. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Edmonds dan Pavcnik (2005). Edmonds dan Pavcnik (2005) meneliti dampak harga relatif komoditas beras di pasar terhadap pekerja anak di Vietnam. Harga beras dalam penelitiannya digunakan sebagai komoditas ekspor bentuk dari liberalisasi perdagangan. Data dalam penelitian ini diambil dari *Vietnam Living Standards Survey* (VLSS) dengan dua periode waktu putaran survei. Penelitian ini menggunakan model probit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga beras yang tinggi berkontribusi terhadap penurunan pekerja anak di Vietnam.

Penelitian kedua oleh Hou dkk. (2016) yang melakukan penelitian harga komoditas pangan terhadap keterlibatan anak ke dalam pasar tenaga kerja di Pakistan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data survei dari Pakistan *Standard Living and Measurement* (PSLM) tahun 2008 dan 2010. Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed-effect linear probability model* (LPM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan (gandum) berdampak negatif pada anak berpartisipasi dalam sekolah. Secara tidak langsung, efek negatif pada partisipasi sekolah berhubungan dengan peningkatan pekerja anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis harga beras, faktor individu (umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak), dan faktor rumah tangga (tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga) secara simultan mempengaruhi

keterlibatan anak dalam memilih untuk bekerja atau tidak di sektor pertanian Indonesia.

2. Menguji dan menganalisis harga beras, faktor individu (umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak), dan faktor rumah tangga (tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga) secara parsial mempengaruhi keterlibatan anak dalam memilih untuk bekerja atau tidak di sektor pertanian Indonesia.

1.4 Ringkasan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi logit yang mana variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau *dummy*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *cross section* yaitu data rumah tangga Indonesia yang diambil dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) pada tahun 2014.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parsial dengan menggunakan *Z-Statistics*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji simultan dengan *Likelihood Ratio* (LR) *Test* untuk mengestimasi tingkat signifikansi pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen; dan uji signifikansi *Goodness of Fit* dengan *Count R²* untuk mengukur seberapa baik model yang diestimasi cocok dengan data yang dikumpulkan.

1.5 Kontribusi Riset

Penelitian ini memiliki fokus dampak dari harga beras, faktor individu (umur anak, jenis kelamin anak, dan lokasi tempat tinggal anak), dan faktor rumah tangga (tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga) terhadap pekerja anak di sektor pertanian Indonesia. Pada penelitian sebelumnya, masih belum ada yang mengukur harga beras di pasar terhadap pekerja anak di sektor pertanian Indonesia tahun 2014.

1.6 Sistematika Penulisan

Di dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang mana masing-masing bab saling berhubungan satu sama lain dan disesuaikan dengan materi pembahasan sehingga memudahkan dalam mendapatkan gambaran dari permasalahan dari penelitian dalam skripsi ini. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab satu ini akan dijelaskan mengenai latar belakang terjadinya permasalahan. Setelah perumusan latar belakang, maka akan dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kesenjangan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dan kontribusi dari penelitian ini.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Pada bab dua ini akan diuraikan mengenai teori-teori dari penelitian empiris yang mendasari terjadinya permasalahan dalam penelitian ini. Bab dua juga akan membahas mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelum yang sama dengan penelitian ini, dan juga hipotesis atau perkiraan dari penelitian.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk melihat hasil penelitian.

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum subjek dan objek penelitian, deksripsi hasil penelitian, analisis model, dan atau pembuktian hipotesis serta pembahasan.

BAB 5: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran yang diajukan oleh penulis selaras dengan pembahasan dan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA